

Penguatan Posyandu Melalui Wirausaha Kader di Sumatera Utara

Roni Gunawan^{1,a*}, Lagut Sutandra^{2,b}

¹ Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapt. Sumarsono No.107, Medan, 20124, Indonesia

² STIKes Siti Hajar, Jln. Jamin Ginting, Medan, 20155, Indonesia

^aroni.creation99@gmail.com; ^bsutandra2001@yahoo.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Integrated Healthcare Center
Entrepreneur
Cadre

Posyandu cadres are an important part of the program's journey in Indonesia which has long been integrated into various programs. Including the health program, cadres are the spearhead of community empowerment-based public health activities through Integrated Service Posts (Posyandu). Problems with the operational costs of Posyandu and the economy of cadres often become obstacles to developing Posyandu, so that Posyandu productivity decreases. Therefore, it is necessary to strengthen entrepreneurship in Posyandu cadres to increase Posyandu financing while improving the family economy. This study uses a qualitative approach to capture efforts to strengthen Posyandu through entrepreneurship in Posyandu cadres. Posyandu cadres are the main informants whose information is obtained through in-depth interviews, after which in-depth interviews with stakeholders will be carried out. The results showed that Posyandu cadres who have entrepreneurship are still active in running Posyandu and have good performance, and are classified as active cadres. Entrepreneurs that are being run by cadres are still individual and do not affect their performance as cadres. In fact, entrepreneurs who are being run help a lot of Posyandu activities, cadres can help with household financing as well as assist Posyandu operations. The cadre business is running well because the government strengthens cadres in training to improve the quality of entrepreneurs, then it is supported by a license issued by the sub-district. The existence of a business incubation also has an impact on the cadre business.

1. Pendahuluan

Meningkatnya jumlah Posyandu ternyata tidak seimbang dengan peningkatan kinerja Posyandu yang secara organisasi disokong oleh kadernya. Menurut Arina (2018) Kader berkontribusi besar dalam melancarkan pelayanan yang ada diposyandu, namun terdapat banyak hal dapat menjadi penyebab keberadaan kader menjadi labil [1]. Banyak kader kurang aktif disebabkan partisipasinya masih bersifat sukarela alhasil tidak ada yang dapat menjami kader akan tetap menjalankan perannya dengan baik seperti yang diharapkan. Menurut Yuwono (2000) apabila kader memiliki kepentingan terkait keluarga atau kepentingan lainnya yang mendesak maka posyandu cenderung ditinggalkan [2].

Salah satu faktor yang membuat kader tidak aktif adalah pendapatan responden. Kemudian menurut Arina (2018) bahwa dukunga juga berpengaruh terhadap keaktifan kader Posyandu. Dukungan yang dimaksud salah satunya adalah imbalan atau sejenisnya yang diberikan pada kader. Suhat (2014) hampir sebagian besar permasalahan tersebut terkait dengan status ekonomi kader yang kebanyakan adalah rumah tangga [3].

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu pada Pasal 5 menyebutkan bahwa

salah satu layanan dasar yang diintegrasikan di Posyandu selain layanan dasar kesehatan dan sosial adalah peningkatan ekonomi keluarga [4]. Kegiatan Posyandu ini harusnya dapat disinkronkan dengan upaya revitalisasi Posyandu baik secara kesehatan, sosial maupun ekonomi dengan memberdayakan para kader dan ibu rumah tangga untuk memiliki usaha baik sendiri maupun bersama-sama sebagai aktivitas sosial entrepreneur yang berada dalam aktivitas Posyandu. Sehingga Posyandu diharapkan nantinya menjadi tulang punggung kegiatan partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dalam meningkatkan produktivitas usaha. Kemenkes RI sudah mencanangkan pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola Posyandu sebagai salah satu bentuknya, akan tetapi dalam perkembangannya juga belum tampak signifikan [5].

Ricky (2018) strategi pemberdayaan masyarakat melalui program revitalisasi posyandu, pemberdayaan nelayan dan bantuan wirausaha yang diberikan kepada masyarakat sudah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat setempat [6]. Meskipun tidak langsung menjalankan bisnis, ternyata bantuan wirausaha dapat disinergikan dalam program layanan Posyandu, hanya tinggal meningkatkan intensitas pelaksanaannya dan integrasinya saja di Posyandu.

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 jumlah Posyandu tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 56 unit dari 15.522 unit pada tahun 2016, menjadi 15.578 unit pada tahun 2017. Persentase Posyandu aktif (purnama dan mandiri) menurun sebesar 1,49%, yaitu dari 49,99% di tahun 2016, menjadi 48,49% pada tahun 2017. Bila dibandingkan dengan target nasional Posyandu aktif sebesar 65%, Sumatera Utara masih belum mampu mencapainya. Meningkatnya jumlah Posyandu ternyata masih belum sebanding dengan peningkatan keaktifan posyandu di Sumatera Utara [7].

Berdasarkan penelusuran di lapangan, saat ini belum ada Posyandu yang secara mandiri dan strategis memiliki usaha bersama atau sosial *entrepreneur* yang dapat secara mandiri membiayai operasional Posyandu serta meningkatkan kondisi ekonomi kader-kadernya. Ada beberapa Posyandu yang memiliki usaha memanfaatkan komoditi local dan menciptakan pangan fungsional akat tetapi masih belum maksimal meningkatkan kinerja Posyandu. Padahal program pengembangan Posyandu sudah sangat lama diterapkan, konon lagi integrasi layanan dasar Posyandu berbasis pada peningkatan ekonomi keluarga juga sudah di terapkan sejak tahun 2011.

Posyandu akan lebih mendukung peningkatan berbagai program termasuk kegiatan sosial entrepreneur. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap program yang melibatkan masyarakat di tingkat desa/kelurahan selalu melibatkan kader Posyandu untuk mendongkrak kesuksesan program. Oleh sebab itu perlu dikembangkan upaya yang strategic dan ilmiah dalam rangka menguatkan posyandu penguatan kewirausahaan Posyandu. Sehingga Posyandu-posyandu yang ada di Indonesia memiliki usaha bersama yang nantinya akan memajukan Posyandu menggunakan sumber daya yang dihasilkan oleh usaha bersama Posyandu. Menurut Khan (2008) peran kader kesehatan sangat vital di masyarakat, kader kesehatan masyarakat dapat bervariasi dan mampu mengerjakan kegiatan apapun secara dinamis bergantung masalah yang muncul di sekitarnya pada setiap saat, bahkan kegiatan ini dilakukan pada setiap tempat di masyarakat [8].

Menurut Rahmawati dalam Kurniawan (2018) bahwa kebersamaan yang kuat akan dapat menunjang keberhasilan pengembangan wirausaha kelompok bagi masyarakat, Posyandu merupakan kelompok dalam masyarakat yang sudah memiliki kebersamaan yang kuat sehingga dapat dikatakan memiliki modal dalam mengembangkan wirausaha[9]. Oleh sebab itu perlu dianalisis secara mendalam bisnis yang dijalankan oleh kader Posyandu dan dampaknya bagi peningkatan kinerja kader serta Posyandu secara umumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis konsep penguatan posyandu melalui kewirausahaan di Sumatera Utara.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan model yang diterapkan dalam membangun wirausaha Posyandu dan dterminan perkembangan kelompok usaha Posyandu sebagai bagian dari penyempurnaan model.

Informan utama penelitian ini adalah kader Posyandu, selain itu informan lain yang dinilai objektif memberikan informasi adalah Lurah/Kepala desa serta komponen lain yang membantu menguatkan kewirausahaan Posyandu. Adapun metode yang digunakan dala pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara akan dilakukan dengan cara: Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan terhadap seluruh informan untuk mendapatkan gambaran awal terkait informasi yang akan diperoleh

Analisis data akan dilakukan dengan menganalisis konten berdasarkan informasi seluruh informan, kemudian dilakukan generaslisir terhadap informasi yang sudah jenuh yang berasal dari informan. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi.

Menurut Miles dan Huberman (2005) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi [10]. Ulber (2009) terjadi secara bersamaan berarti reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan [11].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Penelitian

Bisnis/usaha yang dimiliki kader merupakan bagian terpenting dalam riset ini, sehingga gambaran tentang bisnis yang dijalankan kader merupakan informasi yang baik dalam menentukan strategi penguatan Posyandu untuk ke depannya. Adapun gambaran bisnis informan dapat dilihat pada matriks berikut ini,

Matriks 1 Pernyataan Informan perihal Gambaran Bisnis yang Dijalani

Informan	Informasi
Kader 1	<i>Saya mulai bisnis ini pada tahun 2016, waktu tahun 2015 saya ikut dalam kegiatan PNPM dan melihat ada pelatihan bisnis yang dibuat USU sama ILO, mereka melatih ibuk-ibuk disini dan sebagian besar sampai sekarang bisnis mereka jalan. Saya kepikiran ditahun 2016, kenapa saya gak coba, kan saya bias merangkai bunga dari akrilik, maka sejak tahun 2016 itu saya mulai bisnis kerajinan tangan akrilik ini. Memang hasilnya gak besar, tapi cukup bantu suami dan makan keluarga</i>
Kader 2	<i>Bisnis kue ini sudah lama, saya jalani. Dari muda dulu saya sering buat pesanan orang, tapi gak diseriusin jadi bisnis. Sekarang saya sudah seriusi, apalagi anak saya yang kerja di Daihatsu selalu order kue per harinya dari kantor, jadi bisnis saya hidup dan berjalan, kadang dibantu sama dinas juga, dari bisnis ini saya juga bias pake untuk sekolah anak.</i>
Kader 3	<i>Kalo ditanya bisnis saya masih biasa-biasa, baru 2 tahun ini saya mulai ikut-ikut teman yang punya bisnis, waktu itu mau lebaran saya buat, banyak kali uang yang saya dapat pada waktu itu buat keripik dan peyek untuk lebaran, gak salah saya lanjutkan di hari biasa, dan ternyata orang pada suka,</i>

apalagi kalo pas Posyandu saya bawa, banyak ibuk ibuk itu yang pesen.

Kader 4 *Saya awalnya buatstik kentang, tapi tergantung musim dan hanya anak-anak yang suka, terus saya ikut gabung beberapa komunitas dan belajar sambil bisnis maka saya coba buat rumah khusus kuliner (rumah kue), sekarang ibuk-ibuk satu komunitas, dinas koperasi, ketahanan pangan ikut order produk saya sampai sekarang.*

Berdasarkan matriks dapat diketahui bahwa mayoritas informan memiliki bisnis di bidang kuliner/pengolahan makanan. Bisnis yang dijalankan umumnya dipilih berdasar pada kemampuan dasar yang dimiliki informan, selain itu juga didorong oleh factor eksternal, khususnya teman-teman satu komunitas. Bisnis yang dijalankan oleh informan berusia di atas 2 tahun dan masih berjalan sampai penelitian ini dijalankan.

Terdapat 2 pola yang mendasari para kader untuk berwirausaha, pola pertama yang membentuk wirausaha pada kader disebabkan adanya pelatihan dan pendampingan bisnis secara khusus dari awal hingga bisnis berjalan yang berasal dari lembaga khusus pendampingan bisnis yang disebut inkubator, yang berasal dari perguruan tinggi. Informasi ini diperoleh dari kader langsung,

“Saya belajar bisnis karena ikut latihan waktu itu yang dibuat sama ILO dan CIKAL USU, mereka melatih ibuk-ibuk disini untuk berbisnis lalu kami didampingi ikut kegiatan-kegiatan bisnis sampek bisa jalan bisnisnya”.

Pola pertama yang membentuk wirausaha pada kader adalah pola pelatihan dan pendampingan yang dilakukan lembaga tertentu. Pelatihan dan pendampingan yang diikuti tersebut membuat kader menjadi lebih kuat dalam menjalankan bisnisnya, karena ada pihak ketiga yang membantu. Sedangkan pola kedua yang membentuk wirausaha pada kader adalah karena tuntutan untuk membantu keluarga. Seperti informasi yang ada di bawah ini,

“ Kalo bisnis ini saya jalankan sudah lama, selain karena memang saya hobi buat kue saya juga mau bantu untuk cari tambah-tambahan uang belanja di rumah saya, kalo berharap dari suami saja masih kurang, jadi saya niatkan untuk bantu suami saya dagang kue yang saya bisa buat sendiri dan jual sendiri.”

Pola kedua terbentuk karena dorongan akan kebutuhan keluarga ditambah lagi kemampuan produksi yang dimiliki oleh kader juga mendukung. Meskipun tidak mendapatkan pelatihan khusus, kader berkomitmen menjalankan bisnis yang sesuai dengan kemampuannya dengan tujuan membantu menambah penghasilan keluarga, dorongan ini menjadi kuat bagi kader untuk menjadi wirausaha.

Secara spesifik bahwa penguatan wirausaha pada kader terbangun berkat adanya sokongan dari lembaga pendamping bisnis, dapat dipastikan bahwa bisnis yang dijalankan kader tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus mendapatkan dukungan dari pihak lain, selain lembaga pendamping bisnis terdapat beberapa pihak lain yang turut andil dalam membantu bisnis kader seperti yang tertuang dalam informasi kader berikut ini berikut ini,

“Ya,namanya bisnis gak bisa jalan sendiri kita juga dibantu oleh kader-kader yang lain untuk produksi dan jual, kita juga dibantu oleh dinas-dinas yang ada di sini misalnya Dinas Koperasi dan UKM, terus ada Dinas Ketapang (Ketahanan Pangan)” (kader 2)

“Dinas koperasi, Dinas ketahanan pangan, camat juga bantu ngeluarin IUMK untuk kita, jadi karena ada itu kita jadi lbh mudah dan dikenal sama dinas-dinas lain untuk jualan “ (kader 4)

Informasi ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh kader Posyandu bisa berjalan baik karena mendapatkan dukungan dari lembaga-lembaga terkait yang berperan dalam mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah misalnya Dinas Koperasi dan UKM, dan Dinas Ketahanan Pangan, serta legalitas yang diperoleh dari Kecamatan. Dapat dipahami bahwa bisnis

yang dijalankan kader ini ternyata punya determinan social yang juga turut andil besar dalam menguatkan bisnis, sehingga ketika bisnisnya berjalan lancar maka aktivitas Posyandu juga berjalan lancar sebagaimana terjadi pada kader-kader.

Kemudian aspek berikutnya yang dilihat adalah kinerja informan sebagai kader Posyandu. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian kinerja kader Posyandu merupakan deskripsi tentang kegiatan Posyandu baik sebelum, saat dan setelah Posyandu yang menjadi tanggung jawab yang diberikan kepada kader Posyandu. Kinerja Posyandu diukur berdasarkan informasi yang diberikan langsung oleh informan utama penelitian.

Berikut ini deskripsi kinerja kader Posyandu dapat dilihat pada matriks berikut ini,

Matriks 2 Pernyataan Informan perihal Kinerja Sebagai Kader

Informan	Informasi
Kader 1	<i>“Hampir setiap bulan saya selalu ikut Posyandu meskipun sibuk, saya yang menghayo-hayokan ibuk-ibuk muda itu untuk datang, terus pas Posyandu saya bantu nimbang, terus kadang habis Posyandu saya sering merepetin ibuk-ibuk yang muda itu untuk datang lagi”</i>
Kader 2	<i>“ Saya terlibat terus di Posyandu dari awal sampai akhir, saya bertugas membantu di meja 3 untuk nyatatin hasil timbangan anak-anak yang dating ke Posyandu kami. Semua kami kerjakan bareng-bareng termasuk beres-beres lokasi kalo sudah siap”</i>
Kader 3	<i>“ Saya terus diajak sama kordinator kami, dan kebetulan saya juga bisa waktunya, dalam setahun itu paling 2 kali saya gak bisa ikut karena ada acara keluarga, selebihnya saya ikut terus bantu-bantu Posyandu kami”</i>
Kader 4	<i>“Dulu saya paling rajin dan gak pernah absen sekalipun, sekarang kalo pas Posyandu saya selalu datang, tapi gak seaktif dulu, kalo dulu satu hari sebelum Posyandu saya mau tuh datangi satu-satu, nelponi ibuk-ibuk untuk dating, tapi sekrang sudah agak kurang dan yang muda-muda yang bantu, tapi kalo pas Posyandu saya selalu hadir di meja 5 dampingi petugas”</i>

Berdasarkan matriks dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu yang memiliki bisnis/usaha terlihat masih baik dan aktif dalam menjalankan perannya sebagai kader dalam setiap kegiatan Posyandu. Seluruh informan memiliki aktivitas / peran fungsional sebagai kader dan selalu terlibat dalam setiap kegiatan Posyandu, baik sebelum, saat maupun sesudah pelaksanaan Posyandu. Tidak terlihat indikasi tidak aktifnya kader dalam pelaksanaan Posyandu.

Kader juga disimpulkan dapat berperan aktif mempromosikan pelaksanaan Posyandu pada masyarakat, meskipun rentang waktu aktif posyandu terlihat mempengaruhi kegiatan pendukung Posyandu. Kader yang sudah aktif lebih lama tidak sepenuhnya aktif sebelum dan sesudah Posyandu, akan tetapi dapat dipastikan bahwa kegiatan Posyandu masih kerap dijalankan. Informan juga mengambil peran aktif dalam setiap pelaksanaan Posyandu pada meja-meja yang sudah ditentukan, hal ini semakin menguatkan bahwa informan sangat berkontribusi aktif meskipun memiliki bisnis/usaha.

Kinerja sebagai kader Posyandu juga hal yang penting bagi kader, Karena Posyandu juga dijadikan sebagai media atau distribusi pemasaran produk kader, seperti informasi yang diungkapkan kader berikut,

“Gak mungkin Posyandu kami tinggalin, justru waktu Posyandu itu kadang waktu yang pas pulak untuk jualan, banyak orang disana, banyak juga yang beli produk kami, jadi sambil menyelm minum air gitulah kalo pas lagi Posyandu”

Kegiatan Posyandu pada prinsipnya menghadirkan banyak warga di lokasi Posyandu, kondisi tersebut justru menguntungkan bagi bisnis kader . Oleh sebab itu peran aktif sebagai kader Posyandu berbanding lurus dengan strategi pemasaran produk yang dikembangkan oleh kader.

Bisnis /usaha merupakan upaya yang dilakukan kader untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga bisnis yang dijalankan merupakan proses yang serius dikembangkan dan dijalankan. Akan tetapi peran sebagai kader Posyandu juga peran yang tidak bisa dilepaskan sebagian bagian dari masyarakat, oleh sebab itu perjalanan bisnis dan posyandu yang sejalan dijalankan dapat dilihat hubungannya. Adapun proses bisnis seraya menjalankan peran sebagai kader dapat dilihat pada matriks berikut ini,

Matriks 3. Pernyataan Informan Perihal Bisnis dan Peran Sebagai Kader

Informan	Informasi
Kader 1	<i>Kalo ditanya mana yang lebih dulu, ya pasti saya lebih dulu sebagai kader, tapi ketika ada peluang bisnis yang dapat membantu suami apasalahnya saya jalankan, dan selama ini saya gak ada halangan menjalankan bisnis seraya jalanin tugas saya sebagai kader, enjoy-enjoy aja, kawan-kawan lain juga nyemangati dan bantu apalagi mereka ikut kecipratan kalo pas ada order, yang perti saling ngerti aja</i>
Kader 2	<i>Saya bisnis ini udah lama, jadi sudah terbiasa sibuk ngurus kue, seibuk ngurus posyandu. Ya disempati, kadang justru waktu pas Posyandu banyak yang order, jadi justru menguntungkan. Dan saya gak terganggu sama sekali jalani tugas posyandu saya, aman-aman aja tuh</i>
Kader 3	<i>Memang kalo pas lagi sibuk-sibuk nyiapin Posyandu, eh disitu banyak order kadang agak kebolet, di awal-awal begitu, sekarnag waktu mau posyandu saya kurang terima order, habis posyandu baru terima lagi, kan kita yang ngatur, lagian posyandu kan cuma sehari aja, selebihnya kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan sambil nyambi-nyambi jualan</i>
Kader 4	<i>Waktu di awal dulu saya sempat keteter, tapi saya ngajak kawan-kawan kader lain untuk bantu pas banyak yang pesan, jadi lebih cepat siap, kerjaan posyandu juga bisa dikerjain karena kwan yang juga kader diajak bantu, dia juga untung, saya juga untung, posyandu juga bisa jalan, kan gak kami dua aja di posyandu itu, jadi sudah bagi-bagi tugas</i>

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa, peran Informan sebagai kader yang juga menjalankan bisnis/usaha tidak mengganggu aktivitas kader sebagai Posyandu. Kader terlihat mampu menjalani peran dan tugas pokoknya sebagai kader, tetapi masih juga menyempatkan diri untuk menjalankan bisnis.

Tidak hanya itu hasil juga menunjukkan bahwa kader yang berbisnis juga kerap membantu kader yang lain ikut serta dalam bisnis yang dijalani, sehingga tidak hanya terikat sebagai sesama kader, terkadang juga memiliki ikatan dalam menjalankan bisnis, dan hal ini terlihat sangat membantu secara ekonomis kader yang lain. Secara individu dapat meningkatkan penghasilan kader yang bersangkutan, secara social bisnis yang dijalankan kader memiliki dampak bagi kader yang lain, seperti informasi yang disampaikan tokoh masyarakat berikut ini,

“Saya prediksi di awal akan kesusahan dua kegiatan dilakukan bersamaan, tetapi dalam realitasnya Posyandu yang dijalankan kader dapat dibarengi dengan bisnis yang dijalani, bahkan ada simbiosis mutualisme yang terbentuk antar kader di dalamnya. Kader yang berbisnis sekali-sekali mengajak kader lain untuk bantu usahanya sehingga kader tersebut juga mendapatkan uang, dan mereka saling bantu saat Posyandu berjalan”

Tidak hanya itu, ikatan emosional dan kepercayaan antar kader juga tampak tumbuh melalui proses ini. Hasil menunjukkan bahwa kader yang berwirausaha memiliki dampak positif bagi pelaksanaan Posyandu, khususnya meningkatkan pernghasil kader-kader yang lainnya, tidak hanya itu terkadang kader juga turut memberikan bantuan secara operasional untuk pelaksanaan Posyandu yang mendukung Posyandu seperti yang terungkap pada matriks berikut ini,

Matriks 4. Pernyataan Informan Perihal Dampak Bisnis Bagi Posyandu

Informan	Informasi
Kader 2	<i>Kalo selama ini ibuk jalani, kader gak selamanya punya uang banyak untuk jalani Posyandu, ibuk ambil kadang dari hasil keuntungan ibu bantu operasional posyandu, emamng gak banyak sih, tapi karena itu Posyandu bisa jalan, kan bahagia kali rasanya, ya kadang waktu banyak pesanan mau hari raya itu yang paling sering ibuk ajak untuk bantu kerja buat kue ya kawan-kawan posyandu, kan untuk untuk mereka juga . karena memang ada beberapa kejadian kader yang gak aktif gara-gara posyandu gak ada duitnya, makanya gak aktif, makanya orang posyandu yang sering saya ajak, biar gak ada lagi kejadian kayak gitu.</i>
Kader 3	<i>Saya kadang sering bantu juga untuk tambah-tambah buat bubur, kue untuk bayi-bayi yang ke Posyandu, kalo langsung duit saya tidak pernah, tapi saya bantu langsung makanan untuk waktu Posyandu.</i>
Kader 4	<i>Ya, gak hanya ngajak kawan-kawan kader yang lain, kadang-kadang kalo Posyandu sering kekurangan uang untuk makanan tambahan, saya sering sisihkan dari jualan saya untuk buat kue atau makanan lainnya yang dikasih waktu Posyandu untuk anak-anak</i>

Hasil menunjukkan bahwa, informan yang merupakan kader posyandu yang aktif berbisnis juga berkontribusi besar dalam membantu pelaksanaan posyandu dari sisi materil. Uang, ataupun makanan tambahan dari hasil penjualan merupakan bantuan yang kerap diberikan oleh kader Posyandu.

Kader Posyandu juga turut berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan kader Posyandu yang lain yang membutuhkan biaya tambahan. Kader yang aktif berwirasuaha mengajak kader lain untuk membantu bisnis yang dijalaninya, sehingga menghasilkan pendapatan tambahan bagi akder yang bersangkutan. Kondisi ini sering terjadi pada saat musim permintaan/order terhadap produk informan tinggi, sehingga orang terdekat dalam beraktivitas yaitu kader yang lain yang diajak untuk membantu. Seperti informasi dari tokoh masyarakat berikut ini,

“ Selama kerjasama dan saling bagi tugas antar kader baik, maka Posyandu berjalan lancar, saya lihat semangat mereka membangun Posyandu kuat, apalagi gak segan-segan kader-kader yang berbisnis itu mau bantu sum-suman untuk biyai tambahan operasional, udahlah sesame kader diajak bantu-bantu, kadang mereka mau bantu lagi biaya operasional Posyandu”

Dapat dipahami bahwa kader posyandu yang aktif memiliki bisnis/usaha sendiri ternyata tidak mengalami penurunan kinerja sebagai kader Posyandu, justru kader tersebut banyak berkontribusi dalam membantu operasionalisasi posyandu dalam mendukung kegiatan, bahkan dalam mendukung biaya atau kebutuhan pelaksanaan posyandu lainnya.

Selain itu kader Posyandu yang berbisnis juga turut berperan aktif mengajak kader posyandu yang lainnya bekerjasama dalam bisnis yang dijalaninya, sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi kader posyandu yang juga membutuhkan penghasilan tambahan.

3.2. Pembahasan

Analisis Kinerja Kader Posyandu

Hasil menunjukkan bahwa Kader yang memiliki bisnis/usaha masih dapat menjalankan peran dan tugasnya sebagai Posyandu secara baik, meskipun memiliki usaha/bisnis hal tersebut tidak mengurangi aktivitas dan peran kader tersebut dalam menjalankan Posyandu. Hal ini mengungkapkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh kader sebagai kader Posyandu secara sosial justru menggerakkan dan berkontribusi pada Posyandu, meskipun sibuk dengan aktivitas bisnis.

Hasil penelitian Profita membuktikan bahwa keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon di pengaruhi oleh motivasi. Motivasi mendorong seseorang untuk berusaha memenuhi berbagai kebutuhan yang diinginkannya sehingga seseorang cenderung untuk memilih melakukan suatu tindakan agar tujuannya dapat terpenuhi.¹ Pemahaman akan tujuan dari aktivitas seseorang dan kaitannya antara upaya dan kinerja, antara kinerja dengan imbalan, dan akhirnya imbalan tersebut dapat memuaskan individu (tujuan individu terpenuhi) harus kuat terbentuk dalam di awal sebelum kegiatan dilakukan.

Kader Posyandu yang sudah lebih dulu aktif Posyandu tentu memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan posyandu, sehingga apapun tantangannya akan berupaya maksimal tetap aktif sebagai kader. Apalagi aktivitas bisnis yang ternyata juga sangat membantu memudahkan kader dalam beraktivitas di Posyandu karena selaras dalam pelaksanaannya. Banyak sekali ragam factor yang dapat memotivasi seseorang untuk beraktivitas secara baik.

Menurut Husniyawati (2016) bahwa pada proses motivasi, seseorang akan berusaha memenuhi berbagai kebutuhan [12]. Hal tersebut mendorong seseorang untuk memilih melakukan suatu tindakan agar tujuannya dapat terpenuhi, terkait motivasi kader dalam menjalankan Posyandu bawa ada sebuah harapan bahwa masyarakat harus hidup sehat dan kuat. Harapan tersebutlah yang membentuk motivasi untuk aktif dalam Posyandu

Slamet (2013) peran aktif masyarakat dalam sebuah pemberdayana tidak terlepas dari faktor motivasi yang membentuknya, peningkatan partisipasi masyarakat yang baik dan berkembang disokong oleh tiga faktor yaitu adanya kesempatan masyarakat dalam pembangunan, adanya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, serta kemauan/motivasi masyarakat untuk berpartisipasi [13]. Motivasi secara social muncul karena ada harapan untuk hidup lebih baik di masyarakat, sehingga faktor tersebut menjadi motivasi yang terus mendorong kader untuk aktif dan terus berpartisipasi dalam Posyandu. Kader memiliki motivasi besar sebagai kader sebelum memiliki bisnis sehingga meskipun sibuk berbisnis kader tetap menjalankan perannya sebagai kader.

Motivasi adalah dorongan intrinsik yang muncul dari kader dan mempengaruhi daya gerak seseorang dalam beraktivitas. Menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans (2011) bahwa tanggung jawab sebagai salah satu motivasi intrinsik dapat menjadi faktor yang memotivasi seseorang apalagi bila terdapat otoritas yang diberikan pada orang tersebut untuk menentukan pekerjaannya sendiri menerapkan prinsip-prinsip partisipasi [14]. Prinsip partisipasi yang diterapkan tersebut membuat seseorang dapat leluasa merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya sendiri, termasuk dalam hal ini keleluasaan kader menjalankan Posyandunya.

Selain motivasi yang kuat, terdapat faktor lain yang dianalisis memengaruhi kinerja kader Posyandu. Salah satunya adalah hubungan interpersonal kader yang baik sehingga menimbulkan kohesi sosial/kelompok yang baik pula.

Menurut Newcomb dalam Dian & Safitri (2011) bahwa kohesivitas kelompok disebut juga sebagai kekompakkan. Kekompakkan merupakan hubungan yang kuat antar anggota kelompok yang melekat menjadi satu kesatuan kemudian dapat menampakkan diri dengan berbagai cara serta dapat membantu satu sama lain [15]. Kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi mempunyai komitmen yang tinggi juga. Trihapsari, Vivia, Fuad (2011) Komitmen pada kelompok yang kecil berujung pada pengembangan kelompok menjadi lebih luas yaitu komitmen terhadap organisasi, tergantung seberapa jauh kesamaan kelompok dengan organisasi [16].

Salah satu dorongan anggota dalam suatu kelompok termasuk karyawan mau bertahan dalam suatu kelompok kerja atau pada suatu organisasi disebabkan adanya kohesivitas dalam kelompok tersebut. Jackson (2006) Sangat alamiah dan manusiawi bahwa manusia harus berinteraksi dan saling membantu satu sama lain, karena itulah anggota kelompok menginginkan kebersamaan dalam bekerja di organisasi [17]. Menurut McDavid dan Harari dalam Rakhmat (2005) bahwa kohesi dalam sebuah kelompok dapat diukur dari beberapa hal diantaranya adalah ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, serta sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya [18]. Kegiatan Posyandu adalah kegiatan social yang melibatkan interaksi social yang baik, sehingga untuk kelompok masyarakat dengan karakter social yang tinggi cenderung akan sejalan dengan aktivitas Posyandu, ditambah lagi kegiatan Posyandu selaras dengan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan personalnya khususnya berbisnis.

Menurut Mc Shane & Glinow dalam Kurniawati (2016) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kohesi kelompok adalah adanya interaksi [19]. Interaksi dalam hubungan antar manusia tidak terlepas dari adanya komunikasi yang baik pula antar kader. Komunikasi interpersonal merupakan proses yang terjadi antara dua orang atau lebih (dalam hal ini adalah kader) melibatkan suasana kejiwaan yang lebih mendalam dan umumnya bersifat tidak formal dalam suatu kelompok. Indardi (2010) pada level komunikasi intrapersonal biasanya prosesnya menyentuh sisi kejiwaan yang lebih dalam, yang ditekankan adalah dimensi hubungan dari pada isi pesan. Sehingga seringkali isi pesan menjadi tidak penting, karena yang penting adalah penciptaan kenyamanan selama proses komunikasi [20].

Hubungan yang baik antar kader dalam sebuah posyandu merupakan modal social yang baik dalam menguatkan posyandu yang ada di masyarakat. Modal social tersebut juga dimanfaatkan oleh kader yang berwirausaha untuk menguatkan usaha yang dimilikinya seraya menjalankan perannya dalam Posyandu. Dalam rangka menguatkan dan pengembangan sebuah komunitas sangat diperlukan potensi ataupun sumber daya baik secara internal maupun eksternal komunitas tersebut. Abdullah (2013) modal sosial yang meliputi jaringan dan relasi-relasi antar individu di dalamnya adalah potensi yang dapat digunakan untuk mensinergikan potensi dan modal lainnya. Sebab, modal jaringan dan relasi merupakan inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas [21].

Beberapa hal yang patut di analisis terkait kader Posyandu adalah insentif bagi kader Posyandu. Menurut Yani, Kartini Hasballah dan Mulyadi (2016) bahwa faktor imbalan/insentif menjadi salah satu bagian dari baiknya tingkat kinerja kader dua wilayah yang menjadi lokus yaitu Darussalam dengan Blang Bintang, motivasi yang mendorong adalah pemberian insentif berupa penghargaan dan materi merupakan salah satu yang dapat memotivasi bagi para kader dalam menjalankan tugasnya [22]. Akan tetapi meskipun terdapat dorongan aktif sebagai kader posyandu, informan juga tidak selamanya terpengaruh pada insentif yang ada, justru hal tersebut yang mendorong kader untuk berwirausaha dan berkontribusi lebih untuk kegiatan posyandu.

Menurut Bhattacharyya dalam Wirapuspitha (2013) bahwa tidak ada insentif apapun, baik insentif berupa uang maupun bukan uang yang mampu menjamin meningkatnya motivasi pada kader, karena hal tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor [23]. Oleh sebab itu dalam menjamin keberlangsungan pemberdayaan masyarakat pemberian insentif sebaiknya di minimalisir untuk meningkatkan kemandirian dan keberlangsungan komunitas. Saleh, dkk (2018) apabila anggota dalam suatu komunitas sudah merasa mandiri membangun diri dan komunitas, maka akan berlangsung lebih lama. Tingkat kemandirian pada sebuah komunitas akan berdampak pada keberlanjutan usaha kesejahteraan keluarga kelompok tersebut [24].

Pada umumnya program-program kesehatan sangat didorong oleh motivasi pelaksanaannya dan salah satunya pendorongnya adalah pendanaan. Hilda (2018) Peran promosi kesehatan yang dijalankan ada pada seluruh sektor termasuk pelayanan posyandu harus didukung oleh pendanaan sehingga petugas memiliki motivasi dalam pelaksanaan kegiatan [25].

Oleh sebab itu motivasi dalam diri kader yang harus diperkuat, sehingga bisnis yang dijalankan justru diarahkan untuk membantu operasionalisasi dan mendukung pendapatan kader lainnya, oleh sebab itu sebelum benar-benar program penguatan masyarakat dijalankan, sangat diperlukan penguatan motivasi secara intrinsic melalui rutinitas kegiatan yang berkesinambungan dan hubungan social yang baik antar orang didalamnya yang terbentuk melalui komunikasi antar kader didalamnya.

Analisis Pengaruh Bisnis Kader terhadap Kinerja Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh kader memiliki dampak bagi penguatan Posyandu baik dari aspek social maupun aspek operasional. Bisnis yang dijalankan kader dapat menyokong kehidupan ekonomi kader yang bersangkutan, sehingga tidak ada alasan ekonomi bagi kader untuk tidak aktif di Posyandu. Selain itu bisnis yang dijalankan juga mendatangkan hasil yang juga turut disumbangkan secara pribadi oleh kader untuk operasionalisasi posyandu.

Potensi besar pengembangan kelompok ini dapat menjadi wirausaha sosial, dimana terdapat sekelompok orang yang membantu menyelesaikan masalah social dan mendatangkan *income generating* bagi komunitasnya. Menurut Hugarad dalam Utomo (2014) bahwa terdapat

beberapa unsur pembentuk wirausaha social adalah dua diantaranya adalah , *Social Value* yang merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial bahwa wirausaha social harus mampu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, kemudian *Civil Society* dimana wirausaha sosial harus berasal dari inisiatif dan partisipasi komunitas sendiri dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Ketiga *economic activity* yaitu kemampuan komunitas untuk menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis [26].

Wirausaha yang terbentuk saat ini masih bersifat individu, dimana seorang kader Posyandu aktif yang menjalankan bisnis mengajak kader yang lain untuk membantu bisnisnya berjalan. Sementara wirausaha sosial agar memberikan efek yang lebih massif, harusnya disokong oleh kelompok yang baik pula. Oleh sebab itu rintisan untuk membangun bisnis secara berkelompok merupakan alternative yang bias dilakukan kedepannya.

Modal sosial adalah unsur yang sangat penting agar terwujudnya fungsi efisiensi ekonomi dan tidak dengan mudah dapat diciptakan atau dibentuk melalui kebijakan publik. Menurut Fatimah (2018) modal sosial yang baik harus mengarah kepada kerjasama di dalam kelompok-kelompok oleh sebab itu berhubungan dengan kebijakan tradisional seperti kejujuran menjaga komitmen mengerjakan tugas secara konsisten, hubungan timbal balik, dan lain sebagainya [27]. Keuntungan modal social yang baik dalam Posyandu harusnya dimanfaatkan untuk kepentingan bersama dan dikelola bersama menjadi sebuah wirausaha kelompok yang bermuara pada penyelesaian masalah social yang ada di masyarakat. Sehingga apabila usaha yang dijalankan digagas bersama dalam kelompok Posyandu akan semakin meningkatkan kohesi antar anggota kelompok di dalamnya.

Selain berdampak positif dalam menguatkan Posyandu, tidak dapat dipungkiri bahwa bisnis yang dikelola secara kelompok juga rentan terhadap konflik. Konflik antar individu dalam organisasi yang sama, dimana hal ini sering diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan kepribadian. Juliana (2015) konflik ini juga berasal dari adanya konflik antar peranan (seperti antara manajer dan bawahan) [28]. Adanya perubahan peran antara kegiatan Posyandu dan bisnis kemungkinan akan menimbulkan konflik dan tekanan sosial, apalagi bila terkait pendapatan atau nilai ekonomi yang ditimbulkan dari kelompok tersebut. Sri Mindayani (2018) adanya tekanan sosial dalam masyarakat akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak [29]. Untuk menjaga agar tindakan yang dilakukan baik maka bisnis harus dikelola secara komunal.

Posyandu yang saat ini cenderung masih menjadi *cost centre*, sudah saat dikembangkan menjadi unit pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan namanya yaitu terpadu. Terpadu karena membangun dan mengembangkan masyarakat pada berbagai sector yang menguatkan pembangunan di masyarakat, tidak hanya untuk masalah kesehatan, tapi juga berorientasi pada penguatan dan pengembangan ekonomi masyarakat.

4. Kesimpulan

Kader posyandu yang memiliki bisnis/ wirausaha memiliki kinerja yang baik sebagai kader, dan tidak terganggu karena aktivitas bisnisnya. Bahkan kader tersebut banyak berkontribusi dalam membantu operasionalisasi posyandu dalam mendukung kegiatan, bahkan dalam mendukung biaya atau kebutuhan pelaksanaan posyandu lainnya. Kader Posyandu yang memiliki bisnis / wirausaha turut berperan aktif mengajak kader posyandu yang lainnya bekerjasama dalam bisnis yang dijalankannya, sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi kader posyandu yang juga membutuhkan penghasilan tambahan.

Sebaiknya pemerintah mengembangkan konsep wirausaha komunal/ kelompok yang dikelola bersama oleh kader Posyandu, sehingga pelaksanaan wirausaha dapat menyokong ekonomi kader dan operasionalisasi posyandu. Akan tetapi perlu disusun sebuah strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam pengelolaannya di masa yang akan datang.

Referensi

- [1] Arina Candra Profita. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 6 No 2 July-December 2018
- [2] Yuwono Y. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Drop Out Kader di Posyandu, *Tesis*, IKM UGM Yogyakarta.2000

- [3] Suhat, Ruyatul Hasanah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu (Studi Di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Kemas 10 (1) (2014). c ISSN 1858-1196. Universitas Negeri Semarang
- [4] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu
- [5] Kementerian Kesehatan RI. *Buku Panduan Kader Posyandu*. 2012. Jakarta
- [6] Ricky Andi Syahputra, Chandra. Analisis Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Revitalisasi Posyandu, Pemberdayaan Nelayan Dan Bantuan Ekonomi Wirausaha Di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2018*. p-ISSN 2338-6754 e-ISSN 2581-1304
- [7] Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017
- [8] Kahn, R. G. *The Role of Community Health Workers in Northeast Brazil*. Stanford Undergraduate Research Journal Spring. 2008
- [9] Kurniawan Faisal, Krisna Abdi Parela. *Sociopreneurship Masyarakat Gusuran Dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malang*. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi Vol.2, No.2, November 2018*. ISSN: 2615-7500
- [10] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. 2005. Jakarta : UI Press.
- [11] Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. 2009. Bandung: PT. Refika Aditama
- [12] Husniyawati, Yeni Rahmah, Ratna Dwi Wulandari. Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2016*
- [13] Slamet M. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press. 2003
- [14] Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. 2011
- [15] Dian, A. Elli & Safitri, Ranni Merli. Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Kerja Pegawai Kelurahan di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. 2011. *Jurnal Insight, (Online)*, 9 (1)
- [16] Trihapsari, Vivia R. dan Fuad Nashori. Kohesivitas Kelompok Dan Komitmen Organisasi Pada *Financial Advisor Asuransi "X"* Yogyakarta. *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011. ISSN : 1907-8455
- [17] Jackson John. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2006. Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. 2005. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- [19] Fitri Kurniawati, Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Pada Karyawan Tetap PT. Madubaru Bantul Yogyakarta), (Online), (<http://eprint.uny.ac.id>). 2016
- [20] Indardi. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. 2010. Unpad Press. Bandung
- [21] Abdullah, Suparman. Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Jurnal Socius. VOLUME XII - Januari 2013*
- [22] Yanti, Sarini Vivi. Kartini Hasballah. Mulyadi. *A Comparative Study Of Posyandu Cadre Working*. *Jurnal Keperawatan* (2016) 4:2 ISSN: 2338 – 6371
- [23] Wirapusita, Ratih. Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS 9 (1) (2013)*. Universitas Negeri Semarang
- [24] Saleh, khairul, Sumardjo, Aida Vitayala S Hubeis, Herien Puspitawati. Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2018 Vol. 14 No. 1
- [25] Hilda Hidayat. Analisis Hubungan Pelaksanaan Promosi Kesehatan Dengan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Nanggalo Dan Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2018
- [26] Utomo, Hardi. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, Vol.7 No.14, Desember 2014
- [27] Fatimah, PL. Rika. Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDES) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda Volume 7 Nomor 2 tahun 2018*. www.jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda
- [28] Juliana Lumintang. Dinamika Konflik Dalam Organisasi. e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.2. Tahun 2015
- [29] Sri Mindayani, Hilda Hidayat. Hubungan Karakteristik Dan Tekanan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada WBP Di Lapas Kelas Iia Padang. *Jurnal Riset Hesti Medan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018